

## MENGAPA MAHASISWA CENDERUNG MENGHINDARI POLITIK? MEMAHAMI APATISME DAN MAKNANYA

Graciella Camberly<sup>1</sup>, Lydia Stevani<sup>2</sup>, Jocelyn Samantha<sup>3</sup>, Jelita Maharani<sup>4</sup>,  
Stephanie Olga Colin<sup>5</sup>, Agoes Dariyo<sup>6</sup>  
Universitas Tarumanagara<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>  
[agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna apatisme politik bagi mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap apatis, serta mencari strategi untuk menumbuhkan kembali kepedulian dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kehidupan bernegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa Universitas Tarumanagara dari berbagai fakultas dan tingkat keterlibatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apatisme dimaknai sebagai sikap acuh, tidak peduli, atau memilih untuk tidak terlibat dalam isu politik karena merasa bahwa isu tersebut tidak berhubungan langsung dengan kehidupan pribadi atau karena ketidakpercayaan terhadap sistem politik. Faktor utama penyebab apatisme meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya keterlibatan psikologis, kurangnya dukungan sosial, serta rendahnya kepercayaan terhadap efektivitas pemerintah dalam menanggapi aspirasi publik. Meskipun sebagian mahasiswa memiliki pemahaman politik yang baik, rasa takut terhadap risiko sosial dan politik membuat mereka tetap pasif. Simpulan penelitian ini bahwa dalam upaya mengatasi apatisme perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan, penyediaan ruang aman untuk berdiskusi, dukungan sosial dari kampus, serta pemanfaatan media digital yang relevan bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Apatisme, Fenomenologi, Mahasiswa, Partisipasi Kewarganegaraan, Politik.

### ABSTRACT

*This study aims to understand the meaning of political apathy among university students, identify the factors that contribute to this attitude, and explore strategies to foster civic awareness and active participation. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with six students from Tarumanagara University representing various faculties and levels of organizational involvement. The findings reveal that apathy is understood as indifference, disengagement, or a deliberate choice to avoid political issues due to the perception that such issues are irrelevant to personal life or because of distrust toward the political system. The main factors contributing to apathy include limited resources, low psychological engagement, lack of social support, and low trust in government responsiveness. Although students generally possess adequate political understanding, fear of*

*social and political risks discourages active participation. The conclusion of this study is that efforts to overcome apathy need to be carried out through strengthening civic education, providing safe spaces for discussion, social support from campuses, and utilizing digital media that is relevant for the younger generation.*

**Keywords:** *Apathy, Civic Engagement, Phenomenology, Politics, University Students.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa, mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan demokrasi dan mendorong kemajuan bangsa (Khaerunnisa, 2023). Ilmu dan pendidikan tinggi yang dimiliki mahasiswa memungkinkan mereka membawa perubahan positif yang berdampak bagi negara dan rakyatnya (Abada et al., 2023; Fauzi et al., 2024; Savirani, 2023). Peran aktif mahasiswa dalam kehidupan bernegara diwujudkan melalui edukasi dan pemanfaatan teknologi (Pakpahan et al., 2024), inovasi (Nurhuda, 2023), gerakan sosial (Fauzi et al., 2024), serta penerapan nilai-nilai Pancasila (Soleh et al., 2024) yang berdampak pada masyarakat. Meskipun mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan, partisipasi mereka dalam isu-isu kewarganegaraan terutama di bidang politik sering kali belum optimal.

Berdasarkan survei yang dilakukan Katadata Insight Center pada 1.005 orang muda dengan rentang usia 17-42 tahun di Indonesia, ditemukan sebanyak 40.2% di antaranya tidak tertarik dengan politik (Annur, 2023). Penelitian yang dilakukan Iskandar (2022) kepada mahasiswa di Universitas Palangka Raya menunjukkan adanya kesenjangan antara minat terhadap politik dan partisipasi nyata dari

mahasiswa dalam kegiatan kewarganegaraan. Dari total 107 mahasiswa usia 17-24 tahun, sebanyak 97% mengaku tertarik pada isu politik, terutama karena dorongan pribadi seperti cita-cita menjadi pejabat (66%) dan bentuk kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara (49.5%). Namun, nyatanya aksi nyata dari ketertarikan itu cenderung minimal. Sebanyak 40.2% di antaranya belum pernah menggunakan hak pilih, 81.3% belum pernah terlibat dalam penyelenggaraan pemilu, 91.6% belum pernah mengajukan petisi, 33.6% belum pernah mengikuti seminar politik, 79.4% belum pernah mengikuti kampanye politik, dan 86% belum pernah mengikuti aksi demonstrasi. Temuan ini sejalan dengan studi di Universitas Negeri Medan, yang menunjukkan bahwa dari 20 mahasiswa jurusan PPKn yang diwawancarai, sebanyak 20% mengaku tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2024 (Yasmin, 2024). Penelitian lainnya juga mengungkapkan rendahnya kesadaran dan pengetahuan politik di kalangan mahasiswa (Agus et al., 2020; Alfirah et al., 2023).

Rendah budaya politik dan partisipasi mahasiswa menunjukkan adanya fenomena apatisme terhadap isu-isu kewarganegaraan. Apatisme didefinisikan sebagai ketidakhadiran atau berkurangnya perasaan, emosi, ketertarikan, atau kekhawatiran

(Marin, 1990), mencakup kurangnya pemikiran tentang tujuan (cognitive), kurangnya perilaku terarah (behavioral), dan kurangnya respons emosional (emotional) (Marin et al., 1991).

Dalam konteks kewarganegaraan, apatisme dipahami sebagai sikap ketidakpedulian atau kurangnya minat seseorang terhadap isu-isu kewarganegaraan dan keterlibatan dalam aktivitas politik (Huda et al., 2024). Sikap apatisme ini banyak ditemukan pada mahasiswa yang dapat disebabkan oleh kesibukan akademik, urusan pribadi, dan minimnya pengetahuan tentang aktivitas politik (Dewi et al., 2017; Hambali et al., 2024; Huda et al., 2024). Pada kalangan pemuda di Indonesia yang lebih luas, pengetahuan mengenai peran dan posisi pemuda dalam pembangunan yang masih lemah, kekecewaan pada sistem politik, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital turut menjadi alasan dari sikap apatisme dari kalangan pemuda di Indonesia (Marsuki et al., 2022; Siregar, 2024).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Civic Voluntarism Model* (CVM) yang dikembangkan oleh Verba et al. (1995). Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *resources* (waktu, uang, keterampilan), *psychological engagement* (ketertarikan politik), dan *recruitment networks* (kesempatan untuk diajak partisipasi melalui jaringan sosial). Dengan kata lain, mereka yang mampu, mau, dan mendapat ajakan untuk berpartisipasi adalah yang mungkin terlibat dalam aktivitas politik (Verba et al., 2003). CVM terbukti relevan dalam menjelaskan partisipasi politik

dengan ketiga komponennya berkorelasi positif dengan kemauan berpartisipasi, meskipun temuan lain menunjukkan korelasi signifikan terutama berasal dari *resources* dan *recruitment networks* (Alscher et al., 2025; Yusuf, 2025).

Selain itu, fenomena ini dapat diperdalam secara spesifik menggunakan *Political Efficacy Theory* yang diperkenalkan oleh Campbell et al. (1954). Teori ini menekankan bahwa keyakinan individu yang tinggi pada kemampuannya dalam memahami dan memengaruhi politik (*internal efficacy*) serta keyakinan bahwa pemerintah akan merespons (*external efficacy*), dapat meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam aktivitas politik. Sebaliknya, rendahnya *political efficacy*, baik secara internal maupun eksternal, dapat memicu apatisme mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan.

Dalam konteks era digital, ketiga faktor dari CVM dapat dimaknai secara berbeda oleh mahasiswa. Penggunaan teknologi dan pola interaksi sosial yang lebih kompleks dapat membuat mahasiswa merasa kekurangan waktu, kehilangan ketertarikan politik, atau terputus dari ajakan partisipasi yang pada akhirnya memperkuat sikap apatis. Contoh tantangan di era digital yang berkontribusi dalam memperburuk fenomena apatisme mahasiswa, di antaranya informasi dalam kuantitas besar, ketergantungan pada teknologi, kesulitan menjaga keseimbangan antara kehidupan *online* dan nyata, serta penurunan kesehatan mental (Kharisma, 2024). Di samping itu, penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dan akademik menjadi

tantangan tersendiri bagi mahasiswa (Putri et al., 2024).

Apatisme mahasiswa jika dibiarkan dapat menurunkan kontrol sosial, meningkatkan individualisme, sinisisme, dan pesimisme (Santyamoko, 2023). Apatisme ini juga dapat mengancam demokrasi karena suara generasi muda menjadi tidak tersalurkan (Siregar, 2024). Tidak hanya itu, apatisme juga dapat menurunkan etika, memicu perselisihan sosial, mengurangi kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara serta membahayakan proses demokrasi dan kestabilan negara (Laily et al., 2025; Hapsari et al., 2022). Fenomena apatisme dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi topik yang penting untuk dibahas secara mendalam. Hal ini dikarenakan demokrasi yang sehat memerlukan partisipasi aktif dari warga negara, terutama mahasiswa, sebagai *agent of change* dan generasi penerus bangsa.

Pembentukan identitas kewarganegaraan pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kurikulum, lingkungan kampus, interaksi sosial, dan media. Jika faktor-faktor ini tidak dimanfaatkan dengan baik, potensi mahasiswa untuk menjadi warga negara yang kritis dan bertanggung jawab akan terhambat. Tidak hanya itu, perubahan sosial dan teknologi turut mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, merespon isu, dan berpartisipasi. Tanpa pemahaman mendalam, intervensi kebijakan atau pendidikan bisa kurang efektif atau bahkan memperparah apatisme. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai apatisme terhadap isu kewarganegaraan, mengidentifikasi faktor-faktor

penyebab apatisme mahasiswa untuk demokrasi, serta membuat rekomendasi intervensi yang dapat dilakukan dari sudut pandang mahasiswa untuk membangkitkan partisipasi aktif mahasiswa di era digital ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman subjektif mahasiswa terhadap apatisme di sekitar, bukan mengukur tingkat apatisme secara kuantitatif. Fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi faktor-faktor personal dan kontekstual yang melatarbelakangi munculnya apatisme, serta bagaimana mahasiswa memaknai perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampus. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika psikologis dan sosial yang terkait dengan apatisme mahasiswa.

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara mendalam. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya mengeksplorasi faktor-faktor personal dan kontekstual yang melatarbelakangi munculnya apatisme, serta berupaya menggali bagaimana para mahasiswa mengalami, merasakan, dan memaknai sikap apatis dalam kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Untuk menemukan esensi dari pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan,

peneliti perlu mengesampingkan asumsi atau prasangka sehingga pemahaman yang diperoleh benar-benar berasal dari perspektif subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang memungkinkan partisipan mengungkapkan pandangan, perasaan, dan refleksi mereka tentang fenomena apatisme yang dialami atau disaksikan.

Dalam menentukan partisipan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan penelitian merupakan mahasiswa aktif Universitas Tarumanagara sebanyak enam orang dengan variasi semester 3 sampai semester 7 dan usia 19 sampai 21 tahun. Sebagian dari partisipan penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi, sedangkan selebihnya merupakan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknologi Informasi, dan Fakultas Ilmu Komunikasi. Wawancara dilaksanakan secara daring untuk empat partisipan dan secara tatap muka untuk dua partisipan. Dari enam partisipan, terdapat tiga partisipan yang saat ini aktif berorganisasi, satu partisipan yang pernah aktif berorganisasi, dan dua partisipan yang tidak pernah berorganisasi di lingkungan kampus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Apatisme bagi Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam partisipan, sikap apatis terhadap isu kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai ketidakpedulian, sikap cuek, atau memilih untuk tidak terlibat dalam persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, baik politik maupun sosial. Sebagian besar partisipan menilai bahwa apatisme

muncul ketika seseorang mengetahui adanya permasalahan atau kebijakan yang merugikan rakyat, tetapi memilih untuk diam dan tidak berpartisipasi dalam menyuarakan aspirasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya mendukung pernyataan bahwa apatisme politik dipahami sebagai sikap acuh atau tidak peduli serta tidak memiliki minat dan simpati pada urusan politik dan perkembangannya (Alfirah et al., 2024; Marsuki et al., 2022).

Dalam sudut pandang yang berfokus pada diri, dua partisipan mengaitkan apatisme dengan posisi yang tidak memihak dan kecenderungan untuk fokus pada urusan pribadi tanpa memperhatikan kondisi situasi politik di sekitarnya. Apatisme juga dipahami sebagai fenomena yang muncul karena isu yang terjadi tidak berkaitan langsung dengan kehidupan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Alfirah et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman apatisme terjadi pada mahasiswa karena kurangnya kesadaran dalam mengatasi masalah di luar tanggung jawab pribadi. Dua partisipan lainnya menilai bahwa apatisme bagi mahasiswa, bukan sekedar ketidaktahuan terhadap isu yang terjadi, melainkan pilihan sikap untuk tidak terlibat walaupun memiliki kesempatan. Apatisme dipahami bukan hanya akibat dari ketidaktahuan, tetapi merupakan pilihan untuk tidak terlibat secara sadar meskipun peluang untuk berpartisipasi tersedia (Christodoulou et al, 2017; Pentland, 2013; Zhang, 2022).

Dalam menanggapi sikap apatisme yang ditunjukkan oleh lingkungannya, sebagian besar partisipan menunjukkan ketidaksetujuan dan rasa kecewa

terhadap mereka yang apatis terhadap isu politik. Mereka memandang sikap apatis ini dapat merugikan banyak pihak karena mahasiswa memiliki peran penting sebagai kelompok yang memiliki pendidikan tinggi dan pengaruh besar. Hal ini didukung oleh sejumlah literatur yang menyatakan bahwa mahasiswa memegang peran penting karena memiliki modal intelektual yang dapat menciptakan perubahan positif (Alfaruqy, 2023; Marsuki et al., 2022; Purnadani et al., 2024). Namun, beberapa partisipan juga menunjukkan usaha untuk memahami alasan di balik sikap apatis dari orang-orang terdekat, seperti rasa lelah, ketidakpercayaan terhadap sistem, atau anggapan bahwa isu tersebut bukan tanggung jawabnya.

Sebagian dari partisipan juga secara langsung menyampaikan kekhawatiran apabila fenomena apatisme dibiarkan lebih lanjut, bahayanya dapat merugikan banyak orang termasuk diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari konsekuensi sosial dari ketidakpedulian terhadap isu kewarganegaraan di bidang politik. Menurut mereka, sikap apatis mahasiswa dapat memperburuk kondisi politik nasional, karena ketidakpedulian dan ketidakaktifan mereka dalam menyuarakan isu-isu publik secara tidak langsung dapat dimaknai sebagai bentuk dukungan terhadap berlanjutnya permasalahan politik yang ada. Jika sikap apatis terus dipelihara, mahasiswa justru berisiko mengabaikan persoalan yang dapat berdampak pada kemajuan bangsa dan rendahnya partisipasi politik (Aprilianda et al., 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan kesempatan untuk memperjuangkan kepentingan

bersama yang berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka, baik selama masa studi maupun setelah lulus dan memasuki dunia kerja. Padahal, sebagai penerus estafet kepemimpinan, generasi muda memegang peranan penting dalam menentukan arah pembangunan serta memengaruhi kebijakan publik di masa mendatang (Maslan, 2025). Makna apatisme menurut mahasiswa organisasi dan non organisasi secara umum mengacu pada sikap acuh, tetapi mahasiswa organisasi menekankan sisi tanggung jawab sebagai warga negara yang diabaikan, sementara non organisasi menekankan pada sisi ekspresi ketidakpedulian yang lebih luas pada orang lain.

### **Faktor Apatisme Mahasiswa**

Berdasarkan hasil temuan, faktor-faktor yang mendorong munculnya apatisme mahasiswa terhadap isu kewarganegaraan, khususnya dalam bidang politik, terbagi menjadi keterbatasan *resources*, rendahnya *psychological engagement*, pengaruh *recruitment networks*, rendahnya *external political efficacy*, dan faktor lainnya.

### **Keterbatasan Resources**

Faktor *resources* dalam *Civic Voluntarism Model* mencakup sumber daya yang dimiliki individu seperti waktu, uang, dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik atau kewarganegaraan (Verba et al., 1995). Sebagian besar partisipan menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya pribadi dan lingkungan yang mendukung keterlibatan mahasiswa, padatnya jadwal kuliah serta tugas akademik membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk

mengikuti kegiatan yang bersifat sukarela. Selain itu, partisipan lain menilai bahwa mereka belum memiliki keterampilan yang cukup, seperti kemampuan berbicara di depan umum atau berorganisasi yang dianggap penting dalam aktivitas bela negara. Mereka merasa partisipasi membutuhkan waktu, uang, tenaga, dan kemampuan yang belum mereka miliki atau tidak sempat mereka kembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim dan Khang (2014) dalam artikelnya “*Revisiting Civic Voluntarism Predictors of College Students in the Context of Media Sosial*” yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya seperti waktu dan pengalaman organisasi menjadi penghambat utama keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan politik dan sosial. Selanjutnya, penelitian lain juga mengungkapkan literasi digital dan akses informasi yang tidak merata turut menghambat partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan sosial dan kebangsaan (Hasrullah et al., 2023). Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa apatis karena keterbatasan sumber daya yang menghambat keterlibatan mereka secara langsung. Tidak terdapat perbedaan yang besar antara pandangan mahasiswa organisasi dan non organisasi dalam melihat *resources* sebagai faktor yang mendorong sikap apatis, walaupun salah satu mahasiswa organisasi melihat *resources* tidak menjadi alasan kuat seseorang apatis.

### **Rendahnya Psychological Engagement**

Faktor *psychological engagement* juga berperan penting dalam membentuk sikap apatis mahasiswa. Menurut Verba et al.

(1995), keterlibatan psikologis mencakup minat terhadap isu politik, dan rasa tanggung jawab sosial. Sebagian besar partisipan menunjukkan rendahnya keterlibatan psikologis terhadap konsep bela negara. Mereka menyebut bahwa bela negara identik dengan hal-hal formal seperti wajib militer atau kegiatan seremonial, bukan bagian dari kehidupan sehari-hari. Partisipan lain menyatakan mereka tidak melihat dampak langsung dari partisipasi tersebut terhadap kehidupan pribadi, sehingga motivasi untuk terlibat rendah. Mereka tahu topik ini penting secara normatif, tetapi tidak memiliki dorongan internal atau koneksi psikologis yang kuat untuk terlibat di dalamnya.

Penelitian Eriksson et al. (2022) menemukan bahwa tingkat diskusi politik dan relevansi isu publik berpengaruh terhadap *engagement* individu terhadap kegiatan kewarganegaraan. Ketika seseorang tidak terbiasa berdiskusi atau melihat relevansi langsung dengan kehidupannya, tingkat keterlibatan psikologisnya akan menurun. Sejalan dengan itu, penelitian Suhariyanto dan Rozak (2025) menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran dan motivasi *civics education* di kalangan mahasiswa berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, apatisisme mahasiswa terhadap bela negara dapat dipahami sebagai bentuk rendahnya *psychological engagement* di mana mahasiswa belum merasa memiliki peran langsung dalam membangun nilai-nilai kebangsaan. Baik mahasiswa organisasi maupun non organisasi, keduanya memandang ketertarikan untuk mengikuti isu politik sangat penting

dalam mendorong partisipasi mahasiswa, walaupun pengalaman mereka dalam mengikuti isu politik cukup beragam.

### **Pengaruh *Recruitment Networks***

Orang sering berpartisipasi karena diminta oleh grup, organisasi, atau rekannya (Verba et al., 1995). Laursen dan Veenstra (2021) juga menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya bisa memengaruhi keputusan, sikap, dan perilaku seseorang, baik yang positif maupun negatif, karena kesamaan dengan kelompok dirasa lebih aman secara sosial dibanding perbedaan. Mayoritas partisipan mengakui bahwa ajakan dari teman dekat, organisasi, atau dukungan dari universitas mampu meningkatkan rasa aman dan keberanian mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan politik seperti menonton debat, berdiskusi, atau ikut aksi. Rasa aman secara psikologis dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa saling percaya dalam individu maupun kelompok, yang kemudian meningkatkan keterlibatan individu (Newman et al., 2017; Nonyana et al., 2025). Tanpa ajakan atau dukungan jaringan, mahasiswa cenderung pasif karena bingung atau takut akan risiko. Hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa bersikap apatis, tidak terlibat, atau hanya mengikuti isu dari rumah/daring.

Berdasarkan jawaban partisipan, ditemukan juga bahwa faktor pribadi dan faktor keamanan memiliki peran; apabila mahasiswa merasa aman bersama teman atau organisasi, ajakan bisa jadi dorongan yang kuat, tetapi jika dianggap berisiko, mahasiswa tetap enggan terlibat. Mahasiswa organisasi dan non organisasi sebagian besar memandang ajakan teman

mendorong keterlibatan partisipasi mahasiswa terhadap isu politik. Meskipun begitu, terdapat satu mahasiswa non organisasi yang merasa tidak akan terlibat walaupun mendapat ajakan untuk mengikuti aksi politik, khususnya demonstrasi karena mengutamakan keselamatan diri.

### **Rendahnya *External Political Efficacy***

Bagi sebagian mahasiswa, pemerintah dianggap jarang merespons cepat aspirasi yang disampaikan dan cenderung baru bereaksi ketika tekanan publik semakin besar, bahkan sering kali hanya sebatas simbolis tanpa tindak lanjut nyata (Campbell et al., 1954). Menurut Siregar (2024), apatisisme politik berakar dari kurangnya rasa percaya terhadap pemimpin dan lembaga politik serta keyakinan bahwa partisipasi tidak akan membawa perubahan. Selain itu, menurut Marsuki et al. (2022), apatisisme disebabkan salah satunya oleh citra buruk politik yang tertanam di dalam pola pikir masyarakat. Namun, dalam sistem demokrasi, suara mahasiswa tetap memiliki arti penting, terlebih dengan adanya media sosial yang membuat penyebaran aspirasi lebih luas dan cepat. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang aspirasi publik yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik, serta saran secara langsung kepada pemerintah (Chairunisa et al., 2024).

Meskipun dampaknya tidak selalu terlihat langsung pada kebijakan, konsistensi mahasiswa dalam menyuarkan pendapat dapat menumbuhkan kesadaran politik,

memperluas ruang diskusi, serta membangun solidaritas yang menjadi landasan lahirnya perubahan sosial maupun politik yang lebih bermakna.

Terdapat sedikit perbedaan antara pengalaman mahasiswa organisasi dan non organisasi dalam menilai respon pemerintah. Mahasiswa organisasi memandang pemerintah lebih sering tidak merespon sampai muncul aksi anarkis, sementara mahasiswa non organisasi merasa pemerintah bisa merespon walaupun butuh waktu lama. Namun, kedua kelompok mahasiswa memandang bahwa partisipasi menyebarkan *awareness* melalui media sosial memiliki dampak yang sangat positif bagi lingkungan sekitarnya walaupun tidak langsung merubah kebijakan dari pemerintah.

Dalam proses penelitian, peneliti juga mengeksplorasi topik *Internal Political Efficacy* pada mahasiswa dan keterkaitannya dengan apatisme. Hasil temuan menunjukkan bahwa *internal political efficacy* mahasiswa relatif tinggi, ditandai dengan kemampuan memahami isu-isu politik serta keyakinan bahwa mereka dapat memengaruhi perubahan melalui aksi, petisi, maupun opini publik. Faktor pendukung seperti media sosial dan konten politik yang disampaikan dengan bahasa sederhana memperluas akses pemahaman mahasiswa, meskipun tetap tingkat literasi, minat, serta kualitas sumber informasi dapat menjadi pembeda antar individu. Hambatan utama yang muncul bukan terletak pada ketidakmampuan intelektual mahasiswa, melainkan pada faktor eksternal berupa risiko keamanan, ancaman, dan potensi kriminalisasi yang dihadapi ketika

terlibat langsung dalam praktik politik. Dengan demikian, apatisme mahasiswa lebih dipengaruhi oleh rasa takut dan pertimbangan risiko dibandingkan keterbatasan dalam memahami isu politik itu sendiri.

### **Cara Mengatasi Apatisme Mahasiswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap isu kewarganegaraan, penting untuk membangun kesadaran bahwa berbagai kebijakan dan persoalan publik memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Pengaruh yang mungkin dirasakan, meliputi biaya pendidikan, kebijakan kampus, hingga akses kesehatan yang menunjukkan keterkaitan isu kewarganegaraan dengan kehidupan mahasiswa. Beberapa partisipan menekankan pentingnya ruang aman bagi mahasiswa untuk menyuarakan pendapat, di mana mereka dapat merasa dihargai tanpa harus takut dihakimi atau ditekan. Dengan adanya ruang seperti ini, mahasiswa akan lebih berani terlibat dan percaya bahwa suara mereka memiliki arti. Hal ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa anak muda cenderung berdiskusi politik dalam lingkungan yang mereka anggap aman daripada di ruang publik yang berisiko (Ekström, 2016).

Selain itu, upaya mengurangi sikap apatis juga memerlukan strategi yang berkelanjutan, seperti penyediaan edukasi yang konsisten, dukungan dari lingkungan sekitar, serta dorongan aktif dari pihak universitas. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kualitas

pengajaran dan pentingnya edukasi serta forum diskusi dapat meningkatkan kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik (Alscher et al., 2022; Sloam, 2020). Dukungan dari lingkungan sosial, seperti teman dan keluarga terbukti mendukung keterlibatan anak muda dalam aktivitas kewarganegaraan (Morgan et al., 2025). Lebih dari sekedar wadah untuk menuntut ilmu, universitas juga memegang peran penting dalam menumbuhkan kesadaran politik mahasiswa (Zhao, 2024).

Di sisi lain, media digital memiliki peran yang besar dalam membentuk pandangan serta cara berpikir generasi muda (Laily et al., 2025). Kehadiran media sosial dan figur publik atau *influencer* juga dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran, sebab keduanya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kombinasi antara edukasi, dukungan sosial, dan media komunikasi yang relevan diharapkan mampu mengubah pola pikir mahasiswa, dari yang semula tidak peduli menjadi lebih peduli. Dengan demikian, sikap apatis dapat berangsur menurun, dan mahasiswa terdorong untuk berperan lebih aktif dalam menyikapi serta turut berkontribusi pada isu-isu kewarganegaraan. Terdapat persamaan pada kelompok mahasiswa organisasi dan non organisasi, di mana apatisme dapat diatasi dengan cara meningkatkan *awareness* kepada lingkungan sekitar dengan memanfaatkan media sosial. Namun, mahasiswa organisasi lebih memercayai besarnya dampak dari media sosial dibandingkan mahasiswa non organisasi.

## SIMPULAN

Mahasiswa memaknai apatisme sebagai sikap acuh, tidak peduli, atau memilih untuk tidak terlibat dalam isu politik dan sosial karena merasa isu tersebut tidak relevan dengan kehidupannya atau bahwa suaranya tidak akan membawa perubahan. Apatisme juga dipandang sebagai pilihan sadar untuk tidak terlibat meskipun memiliki kesempatan, bukan sekadar akibat ketidaktahuan. Perbedaan pandangan muncul antara mahasiswa organisasi yang menekankan tanggung jawab kewarganegaraan dengan mahasiswa non-organisasi yang menyoroti ekspresi ketidakpedulian terhadap isu publik. Mahasiswa menyadari bahwa jika apatisme dibiarkan, hal ini dapat berdampak buruk bagi masa depan bangsa karena menurunkan partisipasi politik dan menghambat peran generasi muda sebagai agen perubahan.

Faktor utama yang memengaruhi munculnya apatisme mahasiswa terhadap isu kewarganegaraan adalah keterbatasan sumber daya seperti waktu, uang, dan keterampilan; rendahnya keterlibatan psikologis karena isu politik dianggap tidak berdampak langsung pada kehidupan pribadi; kurangnya ajakan atau dukungan dari lingkungan sosial (*recruitment networks*); serta rendahnya kepercayaan terhadap efektivitas pemerintah dalam menanggapi aspirasi publik (*external political efficacy*). Meskipun mahasiswa memiliki kemampuan memahami isu politik (*internal efficacy* tinggi), faktor eksternal seperti risiko keamanan dan minimnya dukungan sosial lebih dominan menyebabkan mereka memilih bersikap pasif.

Upaya untuk mengurangi apatisme mahasiswa perlu dilakukan melalui peningkatan kesadaran bahwa isu-isu publik memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka, seperti kebijakan pendidikan dan sosial. Universitas perlu menyediakan ruang aman untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat tanpa tekanan, disertai pendidikan politik yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sosial. Selain itu, media digital dan figur publik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran politik mahasiswa dengan cara yang relevan dan menarik. Kombinasi antara edukasi, dukungan sosial, serta media komunikasi yang efektif diharapkan mampu mengubah sikap mahasiswa dari apatis menjadi partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apatisme, menurut mahasiswa organisasi maupun non organisasi, sama-sama dipengaruhi oleh minat terhadap isu politik, ajakan teman, dan persepsi terhadap respon pemerintah, serta dapat dikurangi dengan meningkatkan *awareness* melalui media sosial. Perbedaannya, mahasiswa organisasi lebih menekankan tanggung jawab sebagai warga negara dan menilai dampak media sosial lebih besar, sedangkan mahasiswa non-organisasi lebih menekankan ekspresi ketidakpedulian dan mempertimbangkan keselamatan diri ketika ingin berpartisipasi dalam isu politik.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi sikap apatis mahasiswa terhadap isu kewarganegaraan dan politik. Mahasiswa diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi serta

memahami bahwa kebijakan pemerintah memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Keterlibatan dapat dimulai dari langkah sederhana, seperti berdiskusi tentang isu publik, mengikuti kegiatan kampus yang berkaitan dengan kebangsaan, hingga menyalurkan opini secara bijak melalui media sosial. Kesadaran bahwa suara individu memiliki arti penting perlu terus ditumbuhkan agar mahasiswa mampu berperan sebagai agen perubahan yang kritis dan peduli terhadap masa depan bangsa.

Perguruan tinggi juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran politik mahasiswa melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan kemahasiswaan yang relevan. Universitas perlu menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, serta mengintegrasikan nilai partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum maupun kegiatan organisasi. Dengan demikian, kampus dapat menjadi tempat pembelajaran demokrasi yang efektif bagi generasi muda.

Selain itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan komunikasi publik agar kepercayaan mahasiswa terhadap sistem politik dapat tumbuh. Program literasi digital dan pendidikan politik yang partisipatif perlu dikembangkan untuk memperkuat keyakinan bahwa aspirasi mahasiswa dapat membawa perubahan nyata dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas jumlah partisipan dan melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi apatisme politik di kalangan mahasiswa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abada, R., Bentahar, S., & Ramdaniar, H. (2023). Student perspective as agent of change through education. *Jurnal Eduscience (JES)*, 10(2), 643-648.  
<https://doi.org/10.36987/jes.v10i2.4717>
- Agus, A. A., Badaruddin, S., Muhkam, M. F., & Umalia, A. D. (2020). Pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan pada Pemilu 2024. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 112-120.  
<https://ojs.unm.ac.id/supremasi>
- Alfaruqy, M. Z. (2023). Political efficacy and political engagement in college students. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 239.  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10880>
- Alfirah, W. S., Havis, M., & Fasa, T. K. (2023). Apatisme mahasiswa ilmu sosial terhadap kontestasi politik di Indonesia dan implikasinya dalam Pemilu 2024. *Jurnal Mediasi*, 2(2), 138-148.  
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>
- Alscher, P., Graf, E., & McElvany, N. (2025). Political participation and the Civic Voluntarism Model: How do resources, psychological engagement, and recruitment shape willingness to participate during adolescence? *Journal of Experimental Psychology: General*.  
<https://doi.org/10.1037/xge0001766>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic education, teaching quality and students' willingness to participate in political and civic life: Political interest and knowledge as mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886-1900.  
<https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Annur, C. M. (2023, November 14). Survei KIC: Lebih dari separuh anak muda tertarik dengan politik. Databoks.  
<https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/bfba81923ec1ae5/survei-kic-lebih-dari-separuh-anak-muda-tertarik-dengan-politik>
- Aprilianda, W., Sherina, M. R., Nurfadillah, A. A., Ramandani, T. S., Rizqianti, N. A., Paojiah, Rafafi, E. R., Rameli, R. M., & Utomo, A. P. Y. (2024). Pentingnya paham politik dalam ruang lingkup mahasiswa FISIP UNNES sebagai roda penggerak bangsa: Studi kasus mahasiswa apatis politik. *Jurnal Majemuk*, 3(3), 480-495.  
<https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk/article/view/828>
- Campbell, A., Gurin, G., & Miller, W. E. (1954). *The voter decides*. In *HathiTrust*. Row, Peterson, and Co.  
<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=mdp.39015057170832&seq=11>
- Chairunisa, P., Batubara, D. P., Saragih, O. A., & Ivanna, J. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di Desa Candirejo

- Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. *Journal on Education*, 6(4), 20592–20598. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6122>
- Christodoulou, I., Pashias, C., Theocharides, S., & Davou, B. (2017). Investigating the roots of political disengagement of young Greek Cypriots. *Contemporary Social Science*, 12(3-4), 376–392. <https://doi.org/10.1080/21582041.2017.1384562>
- Dewi, R. S., Erlinda, S., & Supentri, S. (2017). Analysis of type of student culture politics Riau University. 4(2), 1-15. <https://www.neliti.com/publications/199058/analisis-tentang-tipe-budaya-politik-mahasiswa-universitas-riau#cite>
- Ekström, M. (2015). Young people's everyday political talk: a social achievement of democratic engagement. *Journal of Youth Studies*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1048207>
- Eriksson, K., Vartanova, I., & Strimling, P. (2022). How does political moral opinions? The moral argument theory of opinion dynamics. *Frontiers in psychology*, 13, 915252. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.915252>
- Fauzi, F. A., Zumiyati, Z., Rahim, U., & Ikrimah, I. (2024). Relevansi mahasiswa IAIN Palangkaraya terhadap keseimbangan hak dan kewajiban warga negara dalam membangun masyarakat berkeadilan. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 97-102. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i2.872>
- Hambali, N. H., Trisnadiwan, R. N. A., & Kembara, M. D. (2024). Kepedulian dan keterlibatan mahasiswa terhadap isu-isu hak asasi manusia di Indonesia. *Juris Humanity: Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 3(1), 15-26. <https://doi.org/10.37631/jrkhm.v3i1.33>
- Hapsari, M. A., Wardhani, S. H. R., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). Bahaya apatisme pemuda terhadap kehidupan bernegara: Edukasi partisipasi politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 2(2), 105-117. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/dassein/article/view/15180>
- Hasrullah, Arya, N., & Hidayatullah, F. (2023). Digital literacy and social media engagement: Examining the impact on political participation in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 12(3), 1822-1829. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARP.ED/v12-i3/19275>
- Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku politik mahasiswa dan generasi muda. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 761–782. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.254>
- Iskandar, D. (2022). Partisipasi politik mahasiswa. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2), 453-464.

- <https://doi.org/10.37304/wacana.v9i2.7447>
- Khaerunnisa, F. (2023). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam kehidupan masyarakat. *Proceedings of Educational Study Series*, 43-46. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8122/2440>
- Kharisma. (2024, October 8). Tantangan Mahasiswa di Era Digital: Perubahan dan Peluang. <https://fbhis.umsida.ac.id/paham-i-tantangan-mahasiswa-di-era-digital/>
- Kim, Y., & Khang, H. (2014). Revisiting civic voluntarism predictors of college student' political participation in the context of social media. *Computers in Human Behavior*, 36, 114-121. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.chb.2014.03.044>
- Laily, D. N., Susanti, E., Ilva, S. D., & Mayuda, W. (2025). Generasi muda dan krisis kewarganegaraan politik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 447-454. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4851>
- Marin, R. S. (1990). Differential diagnosis and classification of apathy. *The American Journal of Psychiatry*, 147(1), 22-30. <https://doi.org/10.1176/ajp.147.1.22>
- Marin, R. S., Biedrzycki, R. C., & Firinciogullari, S. (1991). Reliability and validity of the apathy evaluation scale. *Psychiatry Research*, 38(2), 143-162. [https://doi.org/10.1016/0165-1781\(91\)90040-V](https://doi.org/10.1016/0165-1781(91)90040-V)
- Marsuki, N. R., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). outh apathy in political contest: A case study in the 2020 Gowa Regency Head Election. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 73-82. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6296>
- Maslan, D. (2025). Politik sebagai mata pelajaran mandiri: solusi untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 195-208. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.705>
- Morgan, K. Y., Wiley, K., Christens, B. D., Clark, A. B., & Loomis, C. (2025). Relational pathways to sociopolitical control: A mixed-methods study. *Youth*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.3390/youth5020034>
- Mortari, L., Valbusa, F., Ubbiali, M., & Bombieri, R. (2023). The empirical phenomenological method: Theoretical foundation and research applications. *Social Sciences*, 12(7), 413. <https://doi.org/10.3390/socsci12070413>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90-97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nurhuda, A., & Shahrulerizal Bin Engku Ab Rahman, T. E. (2023). The role of the Pancasila student profile in building the civilization of the Indonesian nation. *Journal of Learning and Educational*

- Policy*, 3(3).  
<https://doi.org/10.55529/jlep.33.5.11>
- Pakpahan, E. F., Nadeak, I. L., Situmorang, C., Ompusunggu, S. H., & Hutabalian, W. (2024). Peran mahasiswa dalam menumbuhkan sikap bela negara di kalangan masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 233-240.  
<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2017>
- Pentland, F. (2013). Apathetic or uninformed?: Political participation among young voters. *Journal of Promotional Communications*, 1(1), 85–103.
- Purnadani, A., Fahrudin, & Jaenuri. (2024). View of the role of students in Islamic politics: Challenges and opportunities in the era of modernisation. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 6(1), 105–121.  
<https://doi.org/10.20414/sophist.v6i1.106>
- Putri, R. A. (2024). Tantangan mahasiswa dalam menghadapi era generasi strawberry. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1-7.  
<https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/776/775>
- Santyatmoko, A. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menangani sikap apatis generasi muda. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 126-129.  
<https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7459>
- Savirani, A. (2023). University curricula and student movement in Indonesia: “Gejayan Memanggil” protest in Yogyakarta. *Journal of Governance*, 8(3), 367-383.  
<http://dx.doi.org/10.31506/jog.v8i3.20904>
- Siregar, I. (2024). Phenomenological review of the issue of political apathy of Indonesia's young generation. *Polit Journal: Scientific Journal of Politics*, 4(2), 135-147.  
<https://doi.org/10.33258/polit.v4i2.1159>
- Sloam, J. (2020). Young Londoners, sustainability and everyday politics: the framing of environmental issues in a global city. *Sustainable Earth*, 3(1).  
<https://doi.org/10.1186/s42055-020-00036-z>
- Soleh, N., Fajriah, F., & Rahman, F. (2024). Kontribusi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(1), 22–28.  
<https://doi.org/10.53088/jsel.v1i1.978>
- Suhariyanto, D., & Rozak, A. (2025). Political participation, civic education, and social media on generation z’s political engagement. *The East South Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 161.  
<https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.455>
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Burns, N. (2003, January). Family ties: Understanding the intergenerational transmission of participation. Russellsage.

[https://www.russellsage.org/sites/default/files/u4/Verba\\_Family\\_Ties.pdf](https://www.russellsage.org/sites/default/files/u4/Verba_Family_Ties.pdf)

- Yasmin, P., & Ndong, Y. (2024). Pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan pada Pemilu 2024. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(2), 894-908. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i2.4100>
- Yusuf, A. I., & Aliyu, A. (n.d.). An exposition of youth and political participation in Katsina local government through the lens of civic voluntarism model. *African Journal of Humanities and Contemporary Education Research*, 20(1), 119-133. <https://doi.org/10.62154/ajhcer.2025.020.01018>
- Zhang, W. (2022). Political disengagement among youth: A comparison between 2011 and 2020. *Frontiers in Psychology*, 13(13). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809432>
- Zhao, S. (2024). The role of universities in fostering political awareness among students. *Transactions on Comparative Education*, 6(2). <https://doi.org/10.23977/trance.2024.060209>